

**ASPEK SOSIAL DALAM NOVEL *GARIS PEREMPUAN*  
KARYA SANIE B. KUNCORO: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA  
DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA**

**NASKAH PUBLIKASI**

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Mencapai Derajat Sarjana S-1  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Disusun Oleh :

**WIDYA PUTERI KUSUMAWATI**

**A 3101 100 051**

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2014**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. A Yani Tromol Pos I – Pabelan, Kartasura Telp. (0271) 717417 Fax: 715448 Surakarta 57102

**Surat Persetujuan Artikel Publikasi Ilmiah**

Yang bertanda tangan di bawah ini pembimbing skripsi:

Nama : Prof. Dr. Ali Imron Al Ma'ruf, M.Hum. (Pembimbing I)

NIP : 19570830 198603 1 001

Nama : Drs. Adyana Sunanda, M.Pd. (Pembimbing II)

NIK : 408

Telah membaca dan mencermati naskah artikel publikasi ilmiah, yang merupakan ringkasan skripsi (tugas akhir) dari mahasiswa :

Nama : Widya Puteri Kusumawati

NIM : A310100051

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Skripsi : ASPEK SOSIAL DALAM NOVEL *GARIS PEREMPUAN KARYA*  
SANIE B. KUNCORO: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA DAN  
IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA

Naskah artikel tersebut, layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan.

Demikian persetujuan dibuat, semoga dapat digunakan seperlunya.

Surakarta, 22 September 2014

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Ali Imron Al Ma'ruf, M.Hum.

NIP. 19570830 198603 1 001

Drs. Adyana Sunanda, M.Pd.

NIK. 408

**ASPEK SOSIAL DALAM NOVEL *GARIS PEREMPUAN*  
KARYA SANIE B. KUNCORO: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA  
DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA**

**Widya Puteri Kusumawati, A310100051, Pendidikan Bahasa dan  
Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Surakarta, 2014, 128 Halaman**

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menjelaskan latar belakang sosio-historis Sanie B. Kuncoro, (2) mendeskripsikan struktur yang membangun novel *Garis Perempuan* karya Sanie B. Kuncoro, (3) memaparkan aspek-aspek sosial yang terkandung dalam novel *Garis Perempuan* karya Sanie B. Kuncoro dengan tinjauan sosiologi sastra, (4) mengimplementasikan hasil penelitian sebagai bahan ajar sastra di SMA. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan objek penelitian berupa aspek sosial dalam novel *Garis Perempuan* karya Sanie B. Kuncoro dengan tinjauan sosiologi sastra. Data dalam penelitian ini adalah data yang berwujud wacana yang terdapat dalam novel *Garis Perempuan*. Sumber data primer penelitian ini berupa novel *Garis Perempuan* karya Sanie B. Kuncoro. Sumber data sekunder penelitian ini berupa skripsi, biografi pengarang, dan internet. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik validitas data penelitian ini menggunakan triangulasi teori. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis secara dialektik. Hasil penelitian dipaparkan sebagai berikut: (1) latar sosio-historis pengarang yaitu Sanie B. Kuncoro merupakan orang Jawa asli sekaligus banyak mengangkat kisah kehidupan sosial dalam setiap karya sastranya. (2) Struktural dalam novel *Garis Perempuan* karya Sanie B. Kuncoro dapat diperoleh tema perjuangan seorang anak untuk kebahagiaan dan kesembuhan orang tuanya dengan bekerja keras. Alur yang digunakan dalam novel ini adalah alur maju. Tokoh-tokoh yang dianalisis adalah Ranting, Gendhing, Tawangsri, Zhang Mey, Basudewo, Indragiri, Tenggar, dan Jenggala. Latar dalam novel *Garis Perempuan* ada tiga, yaitu latar tempat, di pasar, pendopo rumah Basudewo, salon, tepian tanggul, taman kota, Wonogiri, perkebunan, latar waktu sekitar tahun 2004, dan latar sosial yaitu masyarakat miskin dan bertradisi. (3) Analisis aspek sosial dalam novel *Garis Perempuan* karya Sanie B. Kuncoro adalah sebagai berikut: a) kemiskinan: kemiskinan struktural dan kultural, b) lingkungan hidup: lingkungan fisik, lingkungan biologis, lingkungan sosial yang terdiri dari rasa kepedulian, kerja keras, dan kasih sayang dalam keluarga. (4) Hasil implementasi aspek sosial dalam novel *Garis Perempuan* karya Sanie B. Kuncoro sebagai bahan ajar sastra di SMA dapat diterapkan ke dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA kelas XI semester satu.

**Kata Kunci:** *Aspek Sosial, novel Garis Perempuan, Sosiologi Sastra dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA.*

## A. Pendahuluan

Karya sastra merupakan sebuah hasil ciptaan manusia yang mengandung nilai keindahan yang estetik. Sebuah karya sastra menjadi cermin kehidupan yang terjadi pada seseorang di masyarakat. Karya sastra tidak sekedar lahir dari dunia yang kosong, melainkan karya yang lahir dari proses penyerapan realita pengalaman manusia (Siswantoro, 2004:23). Sastra telah menjadi bagian dari pengalaman manusia, baik dari aspek manusia yang memanfaatkannya bagi pengalaman hidupnya, maupun dari aspek penciptanya, yaitu mengekspresikan pengalaman batinnya kedalam karya sastra. Dilukiskan dalam keadaan dan kehidupan sosial suatu masyarakat, peristiwa-peristiwa, ide dan gagasan, serta nilai-nilai yang diamanatkan pencipta lewat tokoh-tokoh.

Karya sastra merupakan gambaran hasil rekaan seseorang dan menghasilkan kehidupan yang diawali oleh sikap, latar belakang dan keyakinan pengarang. Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial yang ada di sekitarnya (Pradopo, 2003:61).

Novel dalam karya sastra Indonesia merupakan pengolahan masalah-masalah sosial yang ada di masyarakat. Novel adalah prosa rekaan yang panjang, menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar belakang secara terstruktur (Sudjiman, 1992:55). Seorang pengarang mempertahankan ciri khas sebuah karyanya dengan berbagai cara, hal tersebut dapat terlihat dari latar belakang sebuah cerita yang mendasarinya dengan bahasa atau pengungkapan yang imajinatif dan estetis.

Novel yang dikaji dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Garis Perempuan* karya Sanie B. Kuncoro. Novel tersebut dipilih untuk dikaji karena memiliki kelebihan. Kelebihan novel *Garis Perempuan* adalah dapat mengajarkan aspek sosial yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari dan dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam novel ini diceritakan kehidupan para tokohnya dalam menjalani hidup dengan

segala sesuatu yang dihasilkan dengan bekerja keras. Perjuangan seorang anak yang hidup dengan serba kekurangan dan dihadapkan pada sebuah pilihan sebagai perempuan yang sudah perawan.

Novel *Garis Perempuan* merupakan novel yang menarik untuk dikaji karena beberapa hal. Pertama, novel ini membahas tentang kehidupan sosial. Hal ini dapat dilihat dari keseharian para tokohnya. Meskipun hidup dalam kemiskinan, Ranting tetap semangat untuk bekerja dan membantu orang tuanya demi kesembuhan sakit tumor yang diderita Ibunya. Kedua, novel ini mengangkat tema perjuangan seorang anak untuk kebahagiaan orang tuanya. Hal ini dapat dilihat dalam tokoh Ranting, dia harus berjualan *karak* setiap hari untuk memenuhi kehidupannya dengan Ibunya dan ia harus rela berhenti sekolah sampai kelas dua SMA dengan membantu dan merawat Ibunya yang sedang sakit. Ketiga, novel ini disajikan dengan cerita yang menarik dan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami. Di dalamnya juga terdapat bahasa Jawa yang bisa dipahami oleh orang Jawa asli. Untuk itu dapat dijadikan sebagai bahan ajar sastra di SMA.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah: (1) bagaimana latar sosio-historis pengarang novel *Garis Perempuan*; (2) bagaimana struktur yang membangun novel *Garis Perempuan* karya Sanie B. Kuncoro; (3) bagaimana aspek sosial dalam novel *Garis Perempuan* karya Sanie B. Kuncoro dengan tinjauan sosiologi sastra; (4) bagaimana implementasi aspek sosial dalam novel *Garis Perempuan* karya Sanie B. Kuncoro sebagai bahan ajar sastra di SMA.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) menjelaskan latar sosio-historis pengarang novel *Garis Perempuan*; (2) mendeskripsikan struktur yang membangun novel *Garis Perempuan* karya Sanie B. Kuncoro; (3) memaparkan aspek sosial dalam novel *Garis Perempuan* karya Sanie B. Kuncoro dengan tinjauan sosiologi sastra; (4) mengimplementasikan aspek sosial dalam novel *Garis Perempuan* karya Sanie B. Kuncoro sebagai bahan ajar sastra di SMA.

Nurgiantoro (2007:37) mengungkapkan bahwa pendekatan strukturalisme adalah pendekatan yang secara langsung menganalisis unsur-unsur yang membangun karya sastra serta mencari relevansi atau keterjalinan antar unsur-unsur tersebut. Strukturalisme juga dipandang sebagai salah satu pendekatan kesastraan yang menekankan pada kajian hubungan antar unsur pembangun karya sastra yang bersangkutan. Analisis struktural dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, mendefinisikan fungsi dan hubungan antar struktur lahir, identifikasi dan deskripsi misalnya tema, amanat, plot, tokoh, dan lain-lain (Nurgiantoro, 2007:36-37). Analisis ini menunjukkan bagaimana hubungan antar unsur dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetis dan makna keseluruhan yang ingin dicapai.

Nurgiantoro (2007:23) menyatakan bahwa unsur yang membangun sebuah novel ada dua, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra. Unsur yang dimaksud dalam unsur intrinsik ini diantaranya adalah peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain. Unsur ekstrinsik yaitu unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra.

Stanton (2007:22-36) membagi unsur-unsur yang membangun novel menjadi tiga, yakni fakta cerita, tema, dan sarana sastra.

a. Fakta cerita

Fakta cerita merupakan peran sentral dalam sebuah karya sastra. Termasuk fakta cerita adalah karakter atau penokohan, alur, dan latar yang berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Jika dirangkum menjadi satu, ketiga elemen itu dinamakan tingkatan faktual atau unsur faktual (Stanton, 2007:22).

#### 1) Karakter atau Penokohan

Lubis (dalam Al Ma'ruf, 2010:83) menyatakan bahwa penokohan secara wajar dapat dipertanggungjawabkan dari segi psikologis, sosiologis, dan fisiologis. Ketika segi itu masih mempunyai berbagai aspek. (a) dimensi fisiologis adalah hal yang berkaitan dengan fisik seseorang. Misalnya: usia, tingkat kedewasaan, jenis kelamin, keadaan tubuh, ciri-ciri muka, ciri-ciri badan yang lain, (b) dimensi sosiologis adalah ciri-ciri kehidupan masyarakat. Misalnya: status sosial, pekerjaan, jabatan, tingkat pendidikan, peranan dalam masyarakat, kehidupan pribadi, pandangan hidup, agama, hobi, keturunan, (c) dimensi psikologis adalah dimensi berkaitan dengan masalah-masalah kejiwaan seseorang. Misalnya: ambisi, cita-cita, temperamen dan sebagainya.

#### 2) Alur

Stanton (2007:26) mengemukakan bahwa alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita.

Tasrif (dalam Nurgiyantoro, 2007:149-150) membedakan tahapan plot atau alur menjadi lima bagian. (a) tahap penyituasian adalah tahap yang berisi pelukisan dan pengenalan latar dan tokoh cerita. Tahap ini merupakan tahap pembukaan cerita, pemberian informasi awal dan lain-lain. (b) tahap pemunculan konflik yaitu tahap dimana masalah-masalah dan peristiwa yang menyangkut terjadinya konflik itu akan berkembang. (c) tahap peningkatan konflik merupakan tahap dimana peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita semakin mencekam dan menegangkan. (d) tahap klimaks merupakan konflik atau pertentangan-pertentangan yang terjadi, yang dilalui atau ditimbulkan pada tokoh cerita menjadi intensitas puncak. (e) tahap penyelesaian merupakan tahap dimana konflik telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan. Konflik-konflik yang lain, sub-sub konflik, atau

konflik-konflik, tambahan, jika ada diberi jalan keluar dan cerita diakhiri.

### 3) Latar

Nurgiantoro (2007:227-233) menyatakan bahwa ada tiga macam latar yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat adalah yang menyorankan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu adalah latar yang berhubungan dengan masalah terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar sosial adalah latar yang menyorankan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

### b. Tema

Menurut Stanton (dalam Nurgiantoro, 2007:70) mengemukakan bahwa tema adalah makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan serangkaian besar unsurnya dengan cara yang sederhana. Sedangkan sarana sastra adalah metode pengarang untuk memilih dan menyusun detail cerita agar tercapai pola-pola yang bermakna.

Sosiologi sastra adalah penelitian terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan keterlibatan struktur sosialnya. Penelitian sosiologi sastra, baik dalam bentuk penelitian ilmiah maupun aplikasi praktis dilakukan dengan cara mendeskripsikan, memahami, dan menjelaskan unsur-unsur karya sastra dalam kaitannya dengan perubahan-perubahan struktur sosial yang terjadi di sekitarnya (Ratna, 2003:25).

Aspek sosial dapat dikaji lebih dalam dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra guna mengungkapkan masalah-masalah sosial secara keseluruhan. Menurut Damono (2002:2) sosiologi adalah pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Berkaitan dengan hal itu, wilayah sosiologi sastra cukup luas. Wellek dan Warren (1995:111) membagi masalah sosiologi sastra menjadi tiga bagian sebagai berikut. Pertama, sosiologi pengarang yang



mempermasalahkan tentang status sosial, ideologi politik dan lain-lainnya menyangkut diri pengarang. Kedua, sosiologi karya sastra yang mempermasalahkan suatu karya sastra itu sendiri, yang menjadi pokok telaah adalah tentang apa yang tersirat dalam karya sastra tersebut dan apa tujuan atau amanat yang hendak disampaikan. Ketiga, sosiologi sastra yang mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra terhadap masyarakat. Dalam menemukan aspek sosial dalam novel *Garis Perempuan* peneliti menggunakan teori Wellek dan Warren yang kedua yaitu mempermasalahkan karya sastra itu sendiri.

Menurut Siswanto (2008:168) pendidikan sastra adalah pendidikan yang mencoba untuk mengembangkan kompetensi apresiasi sastra, kritik sastra, dan proses kreatif sastra. Kompetensi apresiasi yang diasah dalam pendidikan ini adalah kemampuan menikmati dan menghargai karya sastra. Dengan pendidikan semacam ini, peserta didik diajak untuk langsung membaca, memahami, menganalisis, dan menikmati karya sastra secara langsung.

Lazar (dalam Al-Ma'ruf, 2007:65) menjelaskan bahwa fungsi sastra adalah : (1) sebagai alat untuk merangsang siswa dalam menggambarkan pengalaman, perasaan, dan pendapatnya; (2) sebagai alat untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan intelektual dan emosionalnya dalam mempelajari bahasa; (3) sebagai alat untuk memberi stimulus dalam pemerolehan kemampuan berbahasa. Dalam bahasa yang lebih sederhana pembelajaran sastra memiliki fungsi psikologis, ideologis, edukatif, moral, dan kultural.

Adapun fungsi pembelajaran sastra menurut Lazar (dalam Al-Ma'ruf, 2007:76) adalah: (1) memotivasi siswa dalam menyerap ekspresi bahasa; (2) alat simulatif dalam *language acquisition*; (3) media dalam memahami budaya masyarakat; (4) alat pengembangan kemampuan *interpretatif*; (5) sarana untuk mendidik manusia seutuhnya (*educating the whole person*).

## B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini ialah metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang menganalisis bentuk deskripsi, tidak berupa angka atau koefisien tentang variabel (Aminuddin, 1990:16). Strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan strategi studi kasus terpancang (*embedded research*). Penelitian telah menetapkan masalah tentang bagaimana struktur sejak awal penelitian. Digunakannya studi kasus terpancang karena masalah dan tujuan penelitian sudah ditetapkan sejak awal oleh peneliti yaitu meneliti struktur dan aspek sosial dalam novel *Garis Perempuan* karya Sanie B. Kuncoro.

Objek dalam penelitian ini adalah aspek sosial yang terkandung dalam novel *Garis Perempuan* karya Sanie B. Kuncoro melalui tinjauan sosiologi sastra dan implementasinya sebagai bahan ajar sastra di SMA. Subjek penelitian ini adalah novel *Garis Perempuan* karya Sanie B. Kuncoro yang diterbitkan oleh Bentang Pustaka tahun 2010.

Data dalam penelitian ini berupa: kata, frasa, klausa, kalimat dan paragraf yang terdapat dalam novel *Garis Perempuan* karya Sanie B. Kuncoro cetakan pertama yang diterbitkan oleh Bentang Pustaka tahun 2010 dengan tebal 378 halaman. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Garis Perempuan* karya Sanie B. Kuncoro, yang diterbitkan oleh Bentang Pustaka, Yogyakarta, tahun 2010, cetakan pertama, tebal 378 halaman. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah facebook resmi Sanie B. Kuncoro [http://facebook.Sanie B. Kuncoro.com/](http://facebook.Sanie_B_Kuncoro.com/) yang digunakan peneliti untuk memperoleh data.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik pustaka, simak dan catat. Pengumpulan data dilakukan dengan pembacaan /penyimak terlebih dahulu terhadap novel *Garis Perempuan* secara keseluruhan. Selanjutnya, mencatat kalimat yang berkaitan dengan struktur

novel dan kalimat yang menggambarkan adanya aspek sosial dalam novel tersebut dan menganalisis aspek sosial yang berkaitan dengan kesenjangan sosial ekonomi terutama pada masalah kemiskinan serta mengimplementasikan aspek sosial dalam novel *Garis Perempuan* karya Sanie B. Kuncoro sebagai bahan ajar sastra di SMA.

Teknik validasi data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Patton (dalam Sutopo, 2006:78) menyatakan ada empat teknik triangulasi, yakni triangulasi sumber, triangulasi peneliti, triangulasi metode, dan triangulasi teori. Teknik validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teori. Peneliti menggunakan teori-teori dari para pakar yang kemudian digunakan untuk mengkaji permasalahan yang sudah ditentukan. Teori strukturalisme digunakan untuk menemukan struktur pembangun novel *Garis Perempuan* berupa tema, penokohan, alur, dan latar. Teori sosiologi sastra digunakan untuk menemukan aspek sosial yang terdapat dalam novel *Garis Perempuan*.

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis novel *Garis Perempuan* dalam penelitian ini adalah teknik analisis data secara dialektik yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur-unsur yang ada dalam novel dengan mengintegrasikannya ke dalam satu kesatuan makna. Menurut Goldmann (dalam Faruk, 2010:77), metode dialektik mengembangkan dua pasang konsep, yaitu “keseluruhan bagian” dan “pemahaman penjelasan”. Setiap fakta atau gagasan setiap individual mempunyai arti hanya jika ditempatkan dalam keseluruhan. Sebaliknya, keseluruhan hanya dapat dipahami dengan pengetahuan yang bertambah mengenai fakta-fakta parsial atau yang tidak menyeluruh yang membangun keseluruhan itu. Adapun langkah yang dilakukan untuk menganalisis novel *Garis Perempuan*, yaitu (1) menganalisis dan mengidentifikasi unsur-unsur yang ada dalam novel *Garis Perempuan* karya Sanie B. Kuncoro dengan menggunakan analisis struktural, (2) mengidentifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya aspek sosial dalam novel *Garis Perempuan* karya Sanie B. Kuncoro dengan tinjauan sosiologi sastra.

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Latar Sosio-Historis Sanie B. Kuncoro

Berdasarkan latar sosio-historis Sanie B. Kuncoro dalam setiap karya-karyanya yaitu bahwa Sanie lebih sering menggunakan istilah-istilah dengan bahasa Jawa dalam percakapan cerita dalam novelnya hal tersebut menjadi ciri khas Sanie untuk menciptakan setiap karya sastra karena berkenaan dengan asal Sanie yaitu dari Solo. Dalam novel *Garis Perempuan* terlihat penggunaan bahasa Jawa, sebagai berikut.

“Iyalah, bagimu salon ini cuma *dolanan*, daripada nganggur *thingak-thinguk* di rumah.”

“Kau sih, makanya banyak banget,” Ming menanggapi dengan canda. “*Sega pecel sepincuk ora cukup, imbah-imbu wae, dadi harus ngliwet berkali-kali* [Nasi pecel sepiring tidak cukup, tambah terus jadi harus memasak berkali-kali].”(Garis Perempuan, 2010:137).

Berdasarkan kutipan di atas terlihat bahwa Sanie berasal dari Jawa asli, karena penggunaan bahasa Jawa yang digunakan dalam percakapan menunjukkan asal daerah yaitu di Jawa.

### 2. Struktur Novel *Garis Perempuan* karya Sanie B. Kuncoro

- a) Tema yang terdapat dalam novel *Garis Perempuan* karya Sanie B. Kuncoro adalah perjuangan seorang anak untuk kebahagiaan dan kesembuhan orang tuanya dengan kerja keras. Ranting berusaha mencari uang dengan kerja keras untuk kesembuhan sakit tumor yang di derita ibunya.
- b) Alur yang digunakan dalam novel *Garis Perempuan* karya Sanie B. Kuncoro adalah menggunakan alur maju (progresif), yaitu alur yang dimulai dari tahap penyituan, pemunculan konflik, klimaks, dan penyelesaian secara berurutan dengan jelas.
- c) Tokoh yang terdapat dalam novel *Garis Perempuan* yaitu lima belas tokoh. Namun, tidak semuanya dianalisis dalam penelitian ini. Tokoh utama dalam novel *Garis Perempuan* adalah Ranting. Tokoh-tokoh tambahan lainnya yang menunjang cerita yaitu Gendhing, Tawangsri,

Zhang Mey, Basudewo, Indragiri, Tenggar, Jenggala, Mbok War, Yu Rah, Cik Ming, Laura, Masari, dan Renjani.

- d) Latar yang terdapat dalam novel *Garis Perempuan* karya Sanie B. Kuncoro di bagi menjadi tiga, yaitu latar tempat, waktu, dan sosial.
- (a) Latar tempat dalam novel *Garis Perempuan* antara lain, di pasar, pendopo rumah Basudewo, salon, tepian tanggul, taman kota, Wonogiri, perkebunan dan perkampungan. (b) Latar waktu dalam novel *Garis Perempuan* yaitu terjadi pada tahun 2004. (c) Latar sosial dalam novel *Garis Perempuan* yaitu masyarakat miskin dan hidup bertradisi.

### **3. Aspek Sosial dalam Novel *Garis Perempuan* karya Sanie B. Kuncoro**

Aspek sosial adalah suatu pandangan yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan sosial dalam masyarakat. Aspek sosial yang terdapat dalam novel *Garis Perempuan* terdiri dari 1) kemiskinan, yang terdiri dari kemiskinan kultural dan struktural, 2) lingkungan hidup, yang terdiri dari lingkungan fisik, biologis, dan lingkungan sosial yang terdiri atas (a) rasa kepedulian, (b) kerja keras, dan (c) kasih sayang dalam keluarga.

#### **1. Kemiskinan**

##### **a) Kemiskinan Kultural**

Kemiskinan kultural digambarkan lewat *karak*. Bagi Ranting dan keluarganya yang hidup dalam garis kemiskinan, berjualan *karak* menjadi kehidupan yang harus ia jalani untuk kelangsungan hidup Ranting dan simboknya yang sedang sakit tumor. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

“Yang membawa langkahnya makin bergegas adalah kesadaran bahwa pagi telah menjelang siang, pagi awalnya telah terbuang sia-sia, dan itu pasti telah menyebarkan gelisah terhadap penantian para bakulnya, yang telah menunggu *karak-karak*-nya. Maka, dikayuhnya sepeda dengan kekuatan penuh, memburu waktu, mengejar menit-menit berlalu yang meninggalkannya tanpa kompromi. Ratusan keping *karak* dalam bronjongnya masih tersusun rapi, harus

diantarnya dengan segera pada bakul-bakulnya.” (hlm. 52-53).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Ranting yang berada dalam garis kemiskinan, menganggap berjualan *karak* sebagai langkah atau cara ia dan keluarganya memenuhi kehidupannya.

#### **b) Kemiskinan Struktural**

Kemiskinan Struktural digambarkan oleh pengarang tentang kehidupan masyarakat yang berkerja sebagai penjual *karak*, tukang becak, buruh cuci pakaian, dan penjual baju. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

“Adalah ketidakmampuan finansial yang menghentikan langkah Gendhing untuk mendapatkan fasilitas belajar di perguruan tinggi. SPP perguruan tinggi bukan lagi sesuatu yang murah. Biaya perkuliahan itu, termasuk dengan pernak-perniknya sebagai apa yang disebut uang gedung, biaya per semester, biaya pendaftaran, biaya SKS, dan sebagainya akan terakumulasi pada sejumlah angka yang jelas tak akan terjangkau oleh akumulasi penghasilan dari upah mencuci baju secara manual (bukan bisnis percucian baju secara *laundry*) dan dari hasil mengayuh becak meski bapak Gendhing harus mengayuh ribuan kilometer untuk itu.” (hlm.131).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Gendhing tidak mampu melanjutkan belajar di perguruan tinggi karena terhimpit oleh biaya yang tidak mungkin terpenuhi oleh orang tuanya yang hanya sebagai buruh pencuci baju dan tukang becak.

## **2. Lingkungan Hidup**

### **a) Lingkungan Fisik**

Lingkungan fisik digambarkan pengarang melalui keadaan hujan gerimis pada sore hari sehingga tanah menjadi becek dan genangan air di beberapa tempat. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Ketika itu adalah sebuah sore yang lembut, dengan sisa basah gerimis yang telah mereda. Gerimis yang samar turun sesaat lalu, hanya samar, tak berlanjut menjadi

gerimis yang deras ataupun hujan. Hanya titik air yang jarang, lebih serupa siraman air membasahi tanah dan dedaunan ala kadarnya. Tak sempat membuat tanah menjadi becek ataupun memunculkan genangan di beberapa tempat. (hlm.238).

## **b) Lingkungan Biologis**

Lingkungan biologis digambarkan pengarang lewat keadaan persinggahan Basudewo yang berada di tengah-tengah kebun teh yang sejuk dan indah.

Rumah yang disebut sabagi Rumah Kebun itu karena berada di tengah-tengah kebun teh, berinding bata merah berpadu dengan kusen-kusen kayu borneo pada pintu dan jendela. Ranting menyukai rumah itu. Mengunjungi rumah itu sekaligus diperolehnya dua hal yang berbeda. Dingin yang sejuk serta kehangatan yang menyenangkan. (hlm.120).

Kutipan di atas menjelaskan keadaan lingkungan biologis dari rumah kebun yang berada di tengah-tengah kebun teh. Di situ dapat diperoleh rasa dingin yang sejuk dan menyenangkan.

## **c) Lingkungan Sosial**

### **(a) Rasa Kepedulian**

Rasa kepedulian digambarkan pengarang melalui tokoh Mbok Darmi yang memberikan bantuan ala kadarnya dengan menggalang dana secara bersama-sama untuk membantu biaya operasi Mbok War yang sedang menderita tumor dan kekurangan biaya. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

“Ini bantuan ala kadarnya, semua bakul *urunan*, tidak banyak, tapi kami ikhlas demi kesembuhan simbokmu.” Ranting tertegun, sungguh tidak menduga. Rasa haru memenuhi benaknya, memunculkan bayang-bayang kaca pada bola matanya.(hlm. 38-39).

Kutipan di atas menunjukkan adanya rasa kepedulian terhadap sesama yang digambarkan lewat tokoh Mbok Darmi dan sikap tolong menolong tersebut setidaknya dapat sedikit meringankan beban keluarga Ranting dan Simboknya.

**(b) Bekerja Keras**

Kerja keras digambarkan pengarang melalui tokoh Ranting yang dengan semangat menjual *karak* dagangannya kepada para bakul untuk membantu Simbok dan ia hanya sekolah sampai kelas dua SMA karena biaya untuk melanjutkan sekolah tidak mencukupi dan ia harus rela bekerja dengan menjajakan *karaknya*. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

“Ketika itu Simbok mulai sakit sehingga saya yang harus menggantikannya membuat *karak*,” jawab Ranting dengan suara perlahan yang dimilikinya. (hlm. 45).

**(c) Kasih Sayang dalam Keluarga**

Kasih sayang orang tua kepada anaknya digambarkan oleh tokoh Mbok War yang selalu ingin melindungi dan menyayangi anaknya. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

Simbok mendongakkan wajah. Lurus mata mereka, ibu dan anak, terpadu dalam satu tatapan. Masing-masing menyimpan galau dan kepedihan, berpadu dalam kolaborasi rasa yang tak terjelaskan.

“Jangan khawatir,” katanya terbata, tetapi menyiratkan kekuatan yang entah dari mana datangnya. “Tidak akan kubiarkan itu terjadi padamu.”

Simbok memberikan janjinya.

Dan, ketabahan Ranting tak terbendung lagi. Bahunya berguncang tanpa suara. Bening air matanya mengalir lembut, berkilau-kilau percik air itu seumpama kristal tertimpa cahaya. Betapa indah, sekaligus tragis dengan kegetiran yang tersimpan di dalamnya. (hlm.66).

Kutipan di atas menunjukkan bentuk kasih sayang seorang ibu kepada anaknya dan berusaha untuk selalu melindunginya. Walaupun dalam keadaan apapun Ibu akan selalu menjaga dan melindungi anaknya, dalam keadaan yang sulit pun akan selalu dilindunginya.



#### **4. Implementasi Aspek Sosial dalam Novel *Garis Perempuan* karya Sanie B. Kuncoro sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA**

Ada lima kriteria yang perlu dipertimbangkan dalam memilih atau menentukan bahan ajar sastra di sekolah, antara lain: (1) Latar Belakang Budaya Siswa, (2) Aspek Psikologis, (3) Aspek Kebahasaan, (4) Nilai Karya Sastra, dan (5) Keragaman Karya Sastra (Al-Ma'ruf dalam <http://aliimronalmakruf.blogspot.ip/2011/04/pemilihan-bahan-ajar-sastra-untuk-smta.html> diakses tanggal 25 Mei 2014)

Berdasarkan kriteria di atas, maka hasil analisis aspek sosial dalam novel *Garis Perempuan* karya Sanie B. Kuncoro dapat diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA. Implementasi tersebut bertujuan memberikan motivasi kepada peserta didik agar dalam dirinya tumbuh rasa solidaritas, dan partisipasi dalam menjaga atau melestarikan lingkungan. Rasa solidaritas bisa dikembangkan dengan mempelajari aspek lingkungan sosial yang terkandung dalam novel *Garis Perempuan*. Partisipasi bisa dikembangkan dengan mempelajari aspek lingkungan biologis yang terkandung dalam novel *Garis Perempuan*. Unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam kompetensi dasar terdapat dalam struktur yang membangun novel. Selain itu, diharapkan dapat menyadarkan para peserta didik terhadap kewajibannya sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial, dan memiliki kepedulian satu sama lain.

Materi pembelajaran sastra Indonesia tentang aspek sosial dalam novel *Garis Perempuan* karya Sanie B. Kuncoro, dapat diterapkan dalam pelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XI semester 1 (ganjil) dengan standar kompetensi (7) Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan dan kompetensi dasar (7.2) Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan yang ditekankan pada semester 1 (ganjil).

#### D. Simpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap novel *Garis Perempuan* karya Sanie B. Kuncoro dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Berdasarkan latar sosio-historis, Sanie B. Kuncoro merupakan seorang sastrawati yang berasal dari Jawa, karena penggunaan bahasa Jawa dalam setiap karyanya menunjukkan ciri khas dalam setiap karyanya. Sanie banyak mengangkat permasalahan sosial dalam kehidupan masyarakat.
2. Berdasarkan analisis struktural terdapat hasil analisis sebagai berikut.
  - a) Tema dari novel *Garis Perempuan* karya Sanie B. Kuncoro adalah perjuangan seorang anak untuk kebahagiaan dan kesembuhan orang tuanya dengan bekerja keras.
  - b) Alur cerita yang terdapat dalam novel *Garis Perempuan* karya Sanie B. Kuncoro adalah alur maju. Hal itu dapat terlihat pada setiap peristiwa-peristiwa yang disajikan pengarang bersifat kronologis yakni dengan memunculkan peristiwa pertama ke peristiwa selanjutnya.
  - c) Penokohan dalam novel *Garis Perempuan* karya Sanie B. Kuncoro terdiri dari tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh utama dalam novel *Garis Perempuan* karya Sanie B. Kuncoro adalah Ranting, Gendhing, Tawangsri, dan Zhang Mey. Sedangkan tokoh tambahan dalam *Garis Perempuan* karya Sanie B. Kuncoro adalah Basudewo, Indragiri, Tenggar, Jenggala, Mbok War, Yu Rah, Cik Ming, Laura, Masari, dan Renjani.
  - d) Latar dalam novel *Garis Perempuan* karya Sanie B. Kuncoro terdiri dari tiga unsur antara lain: latar tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat yang terdapat dalam novel *Garis Perempuan* karya Sanie B. Kuncoro adalah di pasar, pendopo rumah Basudewo, di Salon, tepian tanggul, taman kota, Wonogiri, perkebunan dan perkampungan. Latar waktu dalam novel *Garis Perempuan* yaitu terjadi pada tahun 2004. Latar sosial dalam novel *Garis Perempuan* karya Sanie B. Kuncoro adalah keluarga Zhang Mey yang masih mempertahankan tradisi

dalam menentukan jodohnya dengan berdasarkan marga, shio, dan berbagai ornamen-ornamen yang tak masuk akal bagi pemikiran kita.

3. Pada penelitian ini ditemukan beberapa aspek sosial yang terdapat dalam novel *Garis Perempuan*. Masalah sosial yang terdapat dalam novel ini antara lain: 1. Kemiskinan, yang terdiri dari kemiskinan struktural dan kultural, 2. Lingkungan Hidup, yang meliputi a) lingkungan fisik, b) lingkungan biologis, dan c) lingkungan sosial, yang mencakup rasa kepedulian, kerja keras, dan kasih sayang dalam keluarga.
4. Implementasi hasil penelitian pada novel *Garis Perempuan* karya Sanie B. Kuncoro sebagai bahan ajar sastra di SMA sesuai dan relevan untuk dijadikan bahan materi pembelajaran sastra. Novel *Garis Perempuan* mengandung unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik diimplementasikan pada siswa untuk menemukan tema, fakta cerita, dan sarana cerita. Unsur ekstrinsik diimplementasikan untuk menemukan aspek sosial yang terdapat dalam novel tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2002. *Sosiologi: Skematik Teori dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2012. "*Hand Out Kuliah Metode Penelitian Sastra Sebuah Pengantar*." Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Aminuddin. 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Yayasan Asih, Asah, Asuh.
- Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik Sampai Post Modernisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kuncoro, Sanie B. 2010. *Garis Perempuan: Empat Wanita, Empat Jalan Hidup*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- Siswanto. 2004. *Metode Penelitian Sastra Analisis Psikologi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Soelaiman, M. Moenandar. 1998. *Ilmu Sosial Dasar: Teori dan Konsep Ilmu Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Sudjiman, Panuti dan Aart van Zoest. 1992. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia.
- Sutopo, H. B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Pers.
- Wellek, Rene, dan Warren, Austin. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Pustaka Utama.